

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBINAAN WARGA GEREJA  
MENURUT KITAB 2 SAMUEL DALAM KETELADAN KAUM BAPAK**

**<sup>1</sup>Intan Sidabutar, <sup>2</sup>Rasme Sinulaki, <sup>3</sup>Estelita Situmorang, <sup>4</sup>**

**Andar Gunawan Pasaribu**

<sup>1,2,3,4</sup>Jurusan Pendidikan Agama Kristen, FIPK, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

e-mail : <sup>1</sup>[intansidabutar24@gmail.com](mailto:intansidabutar24@gmail.com) , <sup>2</sup>[rasmesinulaki5@gmail.com](mailto:rasmesinulaki5@gmail.com) ,

<sup>3</sup>[@estelitasitumorang@gmail.com](mailto:estelitasitumorang@gmail.com) , <sup>4</sup>[andargunawanpasaribu@gmail.com](mailto:andargunawanpasaribu@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini membahas model pembinaan warga gereja berdasarkan kitab 2 Samuel, dengan fokus pada keteladanan dalam memimpin. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip kepemimpinan yang terdapat dalam kitab 2 Samuel dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks pembinaan jemaat. Sering disebut sebagai "Bapa Gereja," para Bapa Gereja adalah para teolog dan pemimpin awal dalam sejarah Kekristenan, sebagian besar dari abad pertama hingga abad ketujuh. Mereka memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penciptaan tulisan-tulisan teologis, kemajuan ajaran Kristen, dan pembelaan Kekristenan terhadap berbagai ajaran sesat. Melalui analisis naratif dan studi kasus tokoh-tokoh kepemimpinan dalam kitab tersebut, seperti Raja Daud, jurnal ini mengungkapkan pentingnya karakter, integritas, dan visi dalam memimpin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan yang ditunjukkan oleh pemimpin dalam kitab 2 Samuel dapat menjadi acuan bagi pemimpin gereja masa kini dalam membina dan memberdayakan jemaat. Dengan demikian, jurnal ini memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembinaan yang lebih efektif dan relevan dalam konteks gereja kontemporer.

Kata kunci: Pembinaan, kitab 2 Samuel, keteladanan kaum bapak

**Abstract**

This study discusses the model of church member development based on the book of 2 Samuel, focusing on exemplary leadership. This study aims to identify the leadership principles contained in the book of 2 Samuel and how these principles can be applied in the context of congregation development. Often referred to as the "Church Fathers," the Church Fathers were theologians and early leaders in the history of Christianity, mostly from the first century to the seventh century. They made significant contributions to the creation of theological writings, the advancement of Christian teachings, and the defense of Christianity against various heresies. Through narrative analysis and case studies of leadership figures in the book, such as King David, this journal reveals the importance of character, integrity, and vision in leadership. The results of the study show that the exemplary leadership shown by leaders in the book of 2 Samuel can be a reference for today's church leaders in developing and empowering their congregations. Thus, this journal contributes to the development of a more effective and relevant development model in the context of the contemporary church.

Keywords: Coaching, book of 2 Samuel, exemplary fathers

## PENDAHULUAN

Pembinaan warga gereja merupakan tanggung jawab penuh gembala sidang sebagai pemimpin rohani bagi jemaat Tuhan. Dalam konteks ini, Kitab 2 Samuel memberikan wawasan yang mendalam mengenai kepemimpinan dan pembinaan yang efektif, melalui teladan Raja Daud. Daud tidak hanya dikenal sebagai raja yang berkuasa, tetapi juga sebagai pemimpin yang memiliki integritas, visi, dan komitmen terhadap Tuhan. Melalui perjalanan hidupnya, kita dapat menggali prinsip-prinsip kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam konteks gereja masa kini.

Dengan tetap setia pada agama Kristen dalam menghadapi kesulitan yang luar biasa, para Bapa Gereja memberikan contoh. Tujuan mereka adalah untuk membela teologi, menyebarkan Injil, dan menjaga gereja agar aman dari ajaran sesat. Integritas, kerendahan hati, dan kasih kepada Tuhan dan sesama tampak jelas dalam kehidupan mereka. Generasi selanjutnya termotivasi untuk hidup sesuai dengan keyakinan mereka melalui pengorbanan mereka.<sup>1</sup>

Sebagian besar dari kita pasti pernah mengenal beberapa pemimpin yang memulai pekerjaan besar dan mulia, tetapi berakhir dengan kegagalan. Ketika hal ini terjadi, kita sering bertanya hal lain yang akan timbul di masa depan. Inilah yang terjadi pada bangsa Israel kuno sebagai penerima pertama kitab Perjanjian Lama yang kita kenal sebagai 1 dan 2 Samuel. Allah memberitahu mereka bahwa keturunan Raja Daud akan melindungi bangsa mereka dan memperluas pemerintahan Allah hingga ke ujung bumi. Namun seiring bergulirnya waktu, ketika Daud dan keluarganya gagal, banyak orang di Israel bertanya-tanya tentang hal yang akan terjadi. Dalam pimpinan Roh Allah, penulis kitab Samuel mengakui bahwa Daud dan keturunannya telah membawa banyak kesusahan bagi Israel.

Dalam Kitab 2 Samuel, terdapat banyak momen penting yang mencerminkan tantangan dan keputusan yang dihadapi Daud sebagai pemimpin. Dari menampilkannya sebagai raja hingga masa-masa sulit yang dihadapinya, seperti pemberontakan Absalom dan kesedihan atas kematian sahabatnya, Yonatan, setiap cerita memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana seorang pemimpin seharusnya berperilaku dan mengambil

---

<sup>1</sup> Litfin, B. M. (2016). *Getting to Know the Church Fathers: An Evangelical Introduction*. Baker Academic.

keputusan. Keteladanan Daud dalam hal pengampunan, keadilan, dan pengabdian kepada Tuhan menjadi model yang relevan bagi para pemimpin gereja saat ini.<sup>2</sup>

Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi model pelatihan warga gereja berdasarkan keteladanan kepemimpinan dalam Kitab 2 Samuel. Melalui analisis mendalam terhadap karakteristik kepemimpinan Daud dan penerapannya dalam konteks pelayanan gereja saat ini, diharapkan akan muncul strategi-strategi pelatihan yang efektif untuk membina jemaat agar semakin dekat dengan Tuhan dan satu sama lain. Jadi dari latar belakang diatas ada beberapa orang yang setuju tentang metode naratif intropeksi self atau erlebih dahulu metode cerita sebelum melakukan pembinaan. Maka dari latar belakang diatas, penulis tertarik meneliti tentang implementasi model pembinaan warga gereja menurut kitab 2 samuel dalam keteladan kaum bapa gereja. Dengan demikian, jurnal ini tidak hanya berfungsi sebagai kajian akademis tetapi juga sebagai panduan praktis bagi para pemimpin gereja dalam menjalankan tugas mereka di tengah masyarakat yang terus berubah.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan analisis teks dari Kitab 2 Samuel. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan refleksi teologis mengenai kepemimpinan Daud. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi prinsip-prinsip kepemimpinan yang relevan dan bagaimana prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks gereja, Sugiyono (2013, hlm. 15). mengatakan bahwa: Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>3</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. PEMBINAAN WARGA GEREJA**

---

<sup>2</sup> Smith, J. A. (2023). Kepemimpinan Daud sebagai Model Pembinaan Warga Gereja. *Jurnal Teologi Indonesia*, 15(2), 45-62.

<sup>3</sup> Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cet. 33). Alfabeta.

## **1. Pengertian pembinaan warga gereja**

Istilah "pembinaan" berasal dari kata dasar "bina". Bila melihat ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat ditemukan bahwa kata "bina" berarti "mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dan sebagainya)". Sedangkan arti dari kata "pembinaan" adalah "proses, cara, usaha, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik". Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan yang diberikan oleh Poerwadarmita (1987). Menurut beliau pembinaan adalah "suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil, untuk memperoleh hasil yang lebih baik."

Pembinaan warga gereja adalah proses yang dilakukan oleh gereja untuk menumbuhkan, membimbing, dan memperlengkapi jemaat agar dapat hidup sesuai dengan firman Tuhan, bertumbuh dalam iman, dan melayani Allah serta sesama. Pembinaan ini mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial jemaat untuk membangun komunitas iman yang kuat dan sehat. Proses ini tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrinal tetapi juga pada transformasi karakter dan kehidupan jemaat dalam menghadapi tantangan dunia modern.(Gulo, 2021)<sup>4</sup>

## **2. Tujuan pembinaan warga gereja**

Pembinaan warga gereja memiliki tujuan yang sangat penting dalam konteks kehidupan beriman dan komunitas Kristen. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk membawa setiap anggota gereja menuju kedewasaan iman dalam Kristus. Proses ini bertujuan untuk membentuk karakter dan spiritualitas jemaat, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Kristus dan menjadi Saksi yang efektif di masyarakat.

Salah satu tujuan pelatihan adalah untuk memperlengkapi jemaat agar mampu menjalankan tugas panggilan mereka sebagai pengikut Kristus. Hal ini mencakup pengembangan spiritual dan moral yang memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Pembinaan diharapkan dapat membantu jemaat memahami dan mengamalkan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga pelaku firman yang aktif dalam berbagai aspek kehidupan, baik di dalam gereja maupun di masyarakat.

Pembinaan warga gereja juga berfungsi untuk membangun solidaritas dan kebersamaan antar anggota jemaat. Dengan terlibat dalam kegiatan pelatihan, anggota

---

<sup>4</sup> Gulo, H. (2021). Strategi pelayanan gembala sidang dalam pembinaan warga gereja bagi kedewasaan rohani jemaat. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(1).

gereja dapat saling mendukung dan mendorong satu sama lain dalam pertumbuhan iman. Hal ini penting untuk menciptakan komunitas yang kuat dan saling memperkuat, sehingga setiap individu merasa diterima dan dihargai.

Pembinaan warga gereja juga bertujuan supaya setiap gereja dalam hidup dan karyanya di dunia ini sungguh-sungguh menjadi milik Tuhan Yesus Kristus. Karena gereja adalah karya penyelamatan Allah yang difungsikan untuk ikut ambil bagian dalam karya penyelamatan Allah atas seluruh umat manusia<sup>5</sup>

Pada akhirnya, tujuan dari pelatihan warga gereja adalah untuk mempersiapkan setiap individu untuk hidup dalam terang Kristus dan menjadi agen perubahan di dunia. Dengan demikian, setiap anggota gereja diharapkan tidak hanya mengalami pertumbuhan pribadi tetapi juga memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar mereka. Pembinaan yang baik akan menghasilkan jemaat yang tidak hanya kuat secara rohani tetapi juga aktif dalam pelayanan sosial, sehingga dapat terwujudnya kasih Kristus kepada semua orang.

### **3. Strategi Pembinaan warga gereja**

Strategi pembinaan warga gereja secara menyeluruh untuk membina perkembangan spiritual dan kualitas anggota jemaat adalah rencana pengembangan komunitas gereja. Dengan menggunakan teknik seperti kelompok sel, kursus katekismus, mentor rohani, dan acara rohani yang berulang, tujuan utamanya adalah memperkuat iman melalui pendidikan berkelanjutan, pembelajaran Alkitab, konseling rohani, dan pengembangan karakter sesuai dengan ajaran Kristus.

Keterlibatan aktif dalam pelayanan, pengembangan kepemimpinan rohani, dan penggunaan teknologi modern untuk memperluas jangkauan pembinaan merupakan komponen-komponen implementasi strategi ini. Gereja dapat menyesuaikan program pembinaan untuk memenuhi kebutuhan rohani individu, mendorong pertumbuhan rohani, dan memperkuat ikatan komunitas jemaat dalam menghadapi kehidupan kontemporer melalui evaluasi rutin dan pendekatan yang dipersonalisasi. Strategi lainnya yaitu

1. Terus menerus menjadikan mereka murid Tuhan , yaitu dengan penginjilan

---

<sup>5</sup> R.M.Drie . Pembinaan Warga Gereja Selaras dengan Tantangan Zaman. (Yogyakarta, 2017), hlm 21.

2. Terus menerus menyempurnakan dan memupuk dalam kedewasaan iman mereka untuk ikut serta dalam bagian membangun tubuh Kristus yaitu pendidikan dan pembinaan .
3. Terus menerus menghindari kesalahan disini yaitu evaluasi dalam pengembangan maksudnya jangan sampai kebagian atau kelompok penduduk tercecer. Terasing, tersudut , terlupakan dalam derasnya arus pembangunan karena gereja kurang melayani mereka secara wajar .
4. Pembinaan yang membangkitkan wawasan berpikir para jemaat yang tetap setia terhadap panggilannya sebagai Umat Allah walaupun mereka tergolong sebagai Umat yang menjadi manusi baru yang membawa perubahan tetapi tetap setia kepada Allah (Marbun 2020).
5. Dalam pembinaan terhadap Jemaat ini perlu diberikan pembinaan semacam keterampilan untuk memimpin wawasan perubahan , bagaimana tanggung jawab sebagai Umat yang dipanggil konsep diri yang berubah dan konsep diri yang Seorang berubah.(Ernauli Maharani Marbun dkk., 2022)<sup>6</sup>

## **B. KITAB 2 Samuel**

### **1. Tujuan kitab 2 samuel**

Kitab 2 Samuel merupakan lanjutan dari kisah Daud yang dimulai di 1 Samuel. Buku ini memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang pemerintahan Daud, baik suka maupun duka, dan bagaimana Allah bekerja dalam hidupnya. Dimana Daud menunjukkan sebagai orang pilihan Tuhan: Walaupun Daud memiliki banyak kekurangan dan kesalahan besar, Tuhan tetap memilih dan memberkati dia. Hal ini menunjukkan kasih karunia Allah yang luar biasa dan bagaimana Dia campur tangan dalam kehidupan orang-orang berdosa. Pentingnya kepemimpinan yang saleh diilustrasikan oleh fakta bahwa pemerintahan Daud menjadi teladan bagi para pemimpin masa depan. Buku ini menunjukkan bagaimana seorang pemimpin yang baik dapat memberkati negaranya.

Ketidakmampuan Raja Daud untuk memberi contoh, khususnya dalam hal perzinahannya dengan Batsyeba dan pembunuhan Uria, berdampak buruk pada

---

<sup>6</sup> Marbun, E. M., Harianja, K. N., Batubara, I. F., Damanik, C. T., Manik, I. S., Manik, A., & Pasaribu, G. (2022, December). Strategi dan Model Pembinaan Warga Gereja Sebagai Titik Awal Kelahiran Baru. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* (Vol. 3, No. 2, pp. 98-104).

keluarganya. Absalom merasa terpaksa untuk menyelesaikan masalah sendiri akibat kurangnya komunikasi dan tindakan tegas Daud, seperti ketika Amnon memperkosakan Tamar. Hal ini akhirnya mengakibatkan pembunuhan dan pemberontakan Amnon terhadap ayahnya. Contoh ini menunjukkan bagaimana ketidakmampuan Absalom untuk memberi contoh dan pemberontakannya dipengaruhi oleh ketidakmampuan Daud untuk memimpin dengan tegas. (Djuharto, 2020)<sup>7</sup>

Kitab 2 Samuel merupakan kelanjutan dari kisah Raja Daud setelah kematian Saul, dan berfungsi sebagai catatan penting mengenai pemerintahan Daud yang berlangsung selama sekitar 40 tahun. Tujuan utama kitab ini adalah untuk menggambarkan perjalanan hidup dan kepemimpinan Daud dalam konteks teokrasi Israel, di mana ketaatan terhadap perjanjian Allah menjadi tema sentral. Kitab ini mengilustrasikan bagaimana ketaatan kepada hukum Allah membawa berkat, sementara pelanggaran terhadap hukum tersebut mengakibatkan kutukan dan hukuman, sebagaimana dinyatakan dalam kitab Ulangan

Sebagai raja, Daud berhasil merebut Yerusalem dari suku Yebus dan menjadikannya sebagai ibu kota Israel, yang menandai titik awal dari pemerintahan yang kosong. Ia juga membawakan kembali Tabut Perjanjian ke Yerusalem dengan penuh kegembiraan, menandakan pemulihan hubungan antara Allah dan umat-Nya

Namun, kitab ini tidak hanya menyoroti keberhasilan Daud; ia juga mencatat momen-momen tragis dalam hidupnya, termasuk perzinahan dengan Batsyeba dan pembunuhan suaminya, Uria. Kejadian ini menjadi titik balik yang menyebabkan kehancuran moral dalam keluarga dan disintegrasi sosial di seluruh bangsa Israel

Setelah peristiwa tersebut, meskipun Daud berpikir dan menerima pengampunan dari Allah, konsekuensi dari dosa-dosanya tetap berlanjut. Kitab ini menunjukkan bahwa meskipun Allah tidak menolak Daud sebagai raja seperti yang dilakukan-Nya terhadap Saul, namun hukuman atas dosa-dosa Daud berdampak pada kehidupannya dan keluarganya. Hal ini menciptakan gambaran yang kompleks tentang kepemimpinan: semakin besar urapan Allah atas seorang pemimpin, semakin besar pula tanggung jawabnya untuk hidup sesuai dengan hukum-Nya.

Akhir dari kitab 2 Samuel mencatat pembelian tempat pengirikan Arauna oleh Daud, yang kemudian menjadi lokasi pembangunan Bait Suci oleh putranya, Salomo. Ini

---

<sup>7</sup> Djuharto, G. (2015). Analisa Narasi Tentang Relasi Daud dengan Absalom dalam 2 Samuel 13-19. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(1).

melambangkan harapan akan masa depan kerajaan Allah dan penggenapan janji-Nya kepada keturunan Daud. Dengan demikian, kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya ketaatan kepada Allah dan konsekuensi dari tindakan seorang pemimpin.<sup>8</sup>

### **Latar belakang Kitab 2 Samuel**

Kitab 2 Samuel adalah bagian dari Perjanjian Lama dalam Alkitab, dan merupakan kelanjutan dari Kitab 1 Samuel. Bersama-sama, kedua kitab ini mencatat sejarah Israel dari akhir masa para hakim hingga berdirinya kerajaan Israel di bawah kepemimpinan Raja Saul dan Raja Daud. Berikut adalah latar belakang dari Kitab 2 Samuel yaitu bahwa kitab 2 Samuel ini Tradisi Yahudi dan Kristen awal sering mengaitkan penulisan kitab ini dengan nabi Samuel, serta dua nabi lainnya, yaitu Gad dan Natan, Kitab ini diperkirakan ditulis atau disusun setelah peristiwa yang diceritakan terjadi, sekitar abad ke-10 atau 9 SM.

Dalam sistem kepemimpinan, masalah yang tidak ditangani dari awal akan menimbulkan masalah baru. Daud membuat keputusan untuk meninggalkan Absalom setelah menyadari betapa mendesaknya situasi tersebut. Daud harus kembali ke padang gurun, yang merupakan kamp pengungsian terindah yang pernah dikunjunginya. Semua ini disebabkan oleh ketidakmampuannya dalam mengelola masalah internal keluarga; bahkan, dapat dikatakan bahwa Daud tidak layak memimpin keluarga yang patut dicontoh. Sebagian besar isinya mengisahkan masa pemerintahan Raja Daud, yang berlangsung sekitar tahun 1010–970 SM. Kitab ini juga membahas Mencatat pemerintahan Daud 40 tahun (1010-970). Secara mendalam mengisahkan kehidupan Daud. Dan Syarat Perjanjian > Ul 28: Berkat dan Kutuk terjadi dalam pemerintahan raja Daud.<sup>9</sup>

### **3. ISI Kitab 2 Samuel**

Kitab 2 Samuel dapat dibagi menjadi beberapa bagian menarik yang menggambarkan perjalanan pemerintahan Raja Daud, pencapaiannya, serta konflik dan tantangan yang ia hadapi. Berikut adalah pembagian utama beserta hal menarik dalam masing-masing bagian:

---

<sup>8</sup> <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=142>

<sup>9</sup> Boiliu, N. I. (2019). Pengantar Perjanjian Lama: Kejadian-Maleakhi. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia*.

- a. Kematian Saul dan Awal Pemerintahan Daud (2 Samuel 1-4): Bagian ini dimulai dengan ratapan Daud atas kematian Saul dan Yonatan, menunjukkan penghormatan meskipun Saul sering menjadi musuhnya. Daud kemudian diurapi menjadi raja atas Yehuda, sementara Isyboset, putra Saul, memimpin Israel, sehingga memunculkan konflik antara kedua pihak.
- b. Daud Menjadi Raja atas Israel (2 Samuel 5-10): Daud akhirnya diurapi menjadi raja atas seluruh Israel dan menetapkan Yerusalem sebagai ibu kota, yang disebut "Kota Daud," setelah menaklukkan orang Yebus. Ia juga membawa Tabut Perjanjian ke Yerusalem, menegaskan kota itu sebagai pusat spiritual bangsa. Allah menjanjikan "Kovenan Daud," yakni bahwa kerajaannya akan kekal, yang digenapi dalam Mesias. Selain itu, Daud menunjukkan kepemimpinan militer yang hebat dengan menaklukkan bangsa-bangsa seperti Moab, Filistin, dan Aram, sehingga memperluas kekuasaan Israel.
- c. Dosa dan Hukuman Daud (2 Samuel 11-12): Kejatuhan moral Daud terjadi ketika ia mengambil Batsyeba, istri Uria, dan merencanakan kematian suaminya di medan perang. Tindakan ini membawa murka Allah, dan nabi Natan menegur Daud melalui perumpamaan yang tajam.<sup>10</sup>
- d. Konflik Internal dalam Keluarga Daud (2 Samuel 13-20): Bagian ini dipenuhi tragedi dan pemberontakan dalam keluarga Daud. Amnon, putra sulung Daud, memperkosa Tamar, yang memicu dendam dan pembunuhan oleh Absalom, adiknya. Absalom kemudian memberontak melawan Daud dan mengambil alih takhta untuk sementara waktu, tetapi akhirnya dikalahkan, meskipun Daud sangat berduka atas kematiannya.
- e. Tambahan Kisah dan Nyanyian Daud (2 Samuel 21-24): Bagian penutup kitab ini mencakup berbagai kisah tambahan, seperti pembalasan terhadap keturunan Saul karena pelanggaran janji terhadap orang Gibeon, serta daftar pahlawan-pahlawan Daud yang gagah berani. Salah satu bagian penting adalah nyanyian pujian Daud kepada Allah yang menyatakan kesetiaan dan perlindungan-Nya sepanjang hidup Daud. Kitab ini berakhir dengan gambaran reflektif tentang hubungan Daud dengan Allah dan peran sentralnya dalam sejarah Israel.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=208>

<sup>11</sup> Hubbard, David Allan, William Sanford LaSor, & Frederic W. Bush. (2023). *Pengantar Perjanjian Lama*. Terjemahan oleh Widyapranawa, E.R. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

#### 4. Tema kitab 2 Samuel

Kitab 2 Samuel memiliki beberapa tema besar yang mencerminkan perjalanan hidup dan pemerintahan Raja Daud. Tema-tema ini tidak hanya menonjolkan aspek-aspek kepemimpinan dan moralitas, tetapi juga hubungan antara Allah dan umat-Nya.

- Pemerintahan Daud : Salah satu tema utama dalam kitab ini adalah menggambarkan pemerintahan Daud sebagai raja Israel. Kitab ini mencatat proses kenaikan Daud ke takhta, mulai dari mengangkatnya menjadi raja atas Yehuda hingga menjadi raja seluruh Israel. Ini mencakup peristiwa-peristiwa penting seperti penaklukan Yerusalem dan transfer Tabut Perjanjian ke kota tersebut, yang menandai pusat spiritual dan politik baru bagi bangsa Israel.
- Pemerintahan Daud digambarkan sebagai masa kejayaan, di mana ia berhasil memperluas wilayah dan mengukuhkan kedudukannya di hadapan musuh-musuhnya.
- Ketaatan dan Dosa : Tema lain yang sangat signifikan adalah ketaatan kepada Allah dan konsekuensi dari dosa. Kitab ini menekankan bahwa meskipun Daud dikenal sebagai "orang yang berkenan di hati Allah," ia juga terjerumus dalam dosa besar, termasuk perzinahan dengan Batsyeba dan pembunuhan Uria
- Peristiwa ini menjadi titik balik dalam hidupnya, di mana Allah melalui nabi Natan mengingatkan Daud akan akibat dari pelanggaran-pelanggarannya. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada perjanjian Allah adalah syarat untuk menerima berkat-Nya, sementara pelanggaran akan mendatangkan hukuman
- Dampak Moral Pemimpin : Kitab 2 Samuel juga menggarisbawahi prinsip bahwa kesejahteraan suatu bangsa sangat terkait dengan moralitas pemimpinnya. Dosa-dosa Daud tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga membawa konsekuensi bagi keluarganya dan seluruh bangsa Israel. Ketika Daud jatuh ke dalam dosa, dampaknya terlihat dalam konflik internal, termasuk pemberontakan anaknya Absalom, yang mencerminkan ketidakstabilan yang dapat timbul dari kegagalan moral seorang pemimpin.

- Perjanjian Allah : Tema perjanjian juga sangat penting dalam kitab ini, terutama Perjanjian Daud yang berjanji kepada Allah. Dalam 2 Samuel 7, Allah berjanji bahwa keturunan Daud akan memiliki kerajaan yang kekal<sup>12</sup>
- Janji ini landasan menjadi harapan bagi umat Israel dan merupakan penggenapan dari rencana keselamatan Allah yang lebih besar, yang akhirnya terwujud dalam Yesus Kristus sebagai "Anak Daud" yang akan memerintah selamanya.

## 5. Model pembinaan menurut kitab 2 Samuel

Kitab 2 Samuel mencatat berbagai prinsip pembinaan yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan individu maupun komunitas. Pembinaan yang tercermin dalam kitab ini berpusat pada nilai-nilai pengembangan karakter, pengelolaan konflik, dan kesadaran akan kedaulatan Tuhan dalam kehidupan umat-Nya. Kisah-kisah kepemimpinan Daud menunjukkan bagaimana Tuhan membentuk seorang pemimpin dan bangsa melalui pengalaman, tantangan, serta pelajaran rohani yang mendalam.

### 1. Pembinaan Karakter Melalui Proses Hidup

Kitab 2 Samuel menunjukkan bahwa pembentukan karakter sering kali terjadi melalui pengalaman hidup yang penuh tantangan. Daud, sebagai tokoh sentral, mengalami berbagai ujian, baik secara pribadi maupun sebagai pemimpin. Contohnya, kegagalannya dalam kasus Batsyeba dan Uria (2 Sam. 11) menjadi momen pembelajaran yang mendalam tentang pertobatan dan pemulihan. Prinsip ini menegaskan bahwa pembinaan tidak hanya dilakukan melalui pengajaran, tetapi juga melalui pengalaman hidup yang menguji dan memperkuat iman seseorang

### 2. Pembinaan Melalui Pengelolaan Konflik

Kitab 2 Samuel mencatat banyak konflik, baik internal maupun eksternal, yang dialami Daud, seperti pemberontakan Absalom (2 Sam. 15–18) dan ketegangan politik dengan para pemimpin suku-suku Israel. Dari kisah ini, terlihat pentingnya keterampilan dalam mengelola konflik dengan bijaksana dan mengandalkan hikmat Tuhan.

### 3. Pembinaan Berbasis Penyembahan

Daud sebagai raja menekankan pentingnya penyembahan yang benar kepada Tuhan. Kisah ketika ia membawa Tabut Perjanjian ke Yerusalem dengan tarian penuh

---

<sup>12</sup> <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=208>

sukacita (2 Sam. 6:14) menunjukkan komitmennya untuk mengutamakan Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Pembinaan melalui penyembahan ini mengajarkan pentingnya menempatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan, baik secara individu maupun komunitas.

4. Pembinaan Melalui Ketaatan dan Pertobatan: Kitab 2 Samuel mengajarkan bahwa ketaatan dan pertobatan adalah inti dari hubungan yang benar dengan Tuhan. Ketika Daud ditegur oleh Nabi Natan atas dosanya, ia segera bertobat dengan tulus (2 Sam. 12:13). Prinsip ini menjadi dasar pembinaan spiritual yang menekankan pentingnya pengakuan dosa, kerendahan hati, dan pemulihan hubungan dengan Tuhan.
5. Pembinaan Berorientasi pada Komunitas: Sebagai raja, Daud memimpin bangsa Israel menuju kesatuan yang lebih kuat, meskipun menghadapi berbagai tantangan internal. Pembinaan dalam konteks komunitas terlihat dalam upayanya untuk mempersatukan suku-suku Israel dan memastikan bahwa pemerintahan berjalan berdasarkan nilai-nilai ilahi.<sup>13</sup>

### C. KETELADANAN KAUM BAPAK

#### **Pengertian keteladanan**

Istilah "teladan" menggambarkan sesuatu yang patut ditiru atau cukup baik untuk ditiru. Istilah "teladan" merupakan akar kata "teladan", yang berarti tindakan atau hal yang patut ditiru, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sehingga Perilaku teladan adalah sikap atau perilaku yang dapat dicontoh oleh seseorang yang memiliki etika dan nilai-nilai positif yang kuat—biasanya tokoh masyarakat atau pemimpin. Perilaku teladan memberikan contoh bagi orang lain untuk diikuti dalam kehidupan sehari-hari. (Hidayati & Hariyanto, 2020)<sup>14</sup>

#### **Indikator keteladanan**

- Konsistensi: Tindakan dan ucapan yang selaras, tidak ada perbedaan antara apa yang dikatakan dan dilakukan.
- Kedisiplinan: Mematuhi aturan dan waktu, serta menunjukkan tanggung jawab dalam setiap tindakan.

---

<sup>13</sup> Warren W. Wiersbe, *Be Restored: Trusting God to See Us Through* (Colorado Springs: David C. Cook, 2010), 62.

<sup>14</sup> Mulyati, M., Hidayati, M., & Hariyanto, M. (2020). Pengaruh Keteladanan Guru Dan Orang Tua Terhadap Sikap Kejujuran Siswa SMK Klaten, Jawa Tengah. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(2), 183-195.

- Kepemimpinan: Mampu memotivasi dan menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang baik

**Indikator Sosial:**

- Pengaruh Positif: Mampu membujuk orang untuk bertindak secara moral dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip yang baik.
- Partisipasi Aktif: Terlibat dalam kegiatan komunitas dan sosial, menunjukkan kesadaran lingkungan.
- Penerimaan dan Pengakuan: Menerima pujian atas sikap dan tindakan positif dari orang lain.

**Keteladanan kaum bapa seperti keteladanan Nabi Nathan**

Daud adalah pemimpin yang berdedikasi tinggi yang menempatkan Tuhan di pusat segala tindakannya. Daud merasa bertanggung jawab untuk memimpin umat Tuhan setelah menyadari bahwa ia telah diberi tugas tersebut. Salah satu contoh Alkitab tentang teguran yang cerdas dan penuh belas kasih adalah Nabi Natan. Melalui perumpamaan yang menggugah moral, Yesus menegur Raja Daud atas pelanggaran terhadap Batsyeba, yang menyebabkan Daud menyadari kesalahannya dan berpaling darinya.

Strategi Natan menunjukkan nilai keberanian dan kebijaksanaan dalam menyampaikan kebenaran, khususnya kepada orang-orang yang berpengaruh. Contoh Natan menggambarkan pentingnya menyampaikan teguran dengan cara yang baik dan penuh perhatian agar dapat diterima dan menuntun pada pertobatan dalam konteks pengembangan anggota gereja. Selain itu, meskipun menghadapi risiko yang besar, Natan menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dengan menyampaikan pesan-Nya tanpa kompromi. Hal ini mengajarkan bahwa kejujuran dan pengabdian kepada kebenaran harus menjadi prioritas utama saat mengarahkan masyarakat. (Manuputty dkk., t.t.)<sup>15</sup>

**D. Implementasi Model Pembinaan Warga Gereja Menurut Kitab 2 Samuel dalam Keteladanan kaum bapa**

Kitab 2 Samuel menyajikan banyak pelajaran yang relevan untuk pembinaan warga gereja, khususnya dalam konteks keteladanan memimpin. Sebagai seorang

---

<sup>15</sup> Manuputty, J. A., Eribka, L. Y., Melan, M., & Sarmauli, S. (2024). Keteladanan Tokoh Daud Kepada Allah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(4), 320-326.

pemimpin yang dipilih Tuhan, Daud memberikan contoh yang mendalam tentang bagaimana seorang pemimpin dapat membangun jemaat melalui kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai spiritual, ketaatan kepada Tuhan, dan karakter yang benar. Melalui tokoh-tokohnya, khususnya dalam hubungan antara Raja Daud dan Nabi Natan, kitab 2 Samuel menawarkan banyak ajaran penting mengenai contoh dan pembentukan jemaat. Tindakan-tindakan berikut dapat diambil untuk menerapkan model pembentukan jemaat gereja yang diuraikan dalam kitab ini:

1. Metode Berbasis Hubungan

Membangun ikatan yang kuat antara pengawas dan jemaat gereja, seperti yang dilakukan Natan dengan Daud, adalah langkah pertama dalam pembentukan jemaat. Pendekatan personal memfasilitasi komunikasi dan membangun kepercayaan, yang meningkatkan efektivitas pesan.

2. Menggunakan Narasi atau Gambar

Nathan menggunakan perumpamaan untuk menegur Daud (2 Samuel 12:1–7). Cerita atau gambar yang berlaku untuk kehidupan sehari-hari jemaat dapat membantu mereka memahami ajaran Alkitab selama proses pembentukan jemaat.

3. Keberanian untuk Mengatakan Kebenaran

Teguran Natan menyoroti pentingnya keberanian untuk mengatakan kebenaran, bahkan kepada mereka yang memiliki posisi berwenang. Sekalipun pesannya mungkin tidak langsung diterima, para pemimpin gereja harus menjunjung tinggi integritas firman Tuhan selama proses pembinaan. (Boololo dkk., 2021)<sup>16</sup>

4. Utamakan pemulihan dan pertobatan.

Teguran Natan terutama ditujukan untuk membantu Daud bertobat, bukan untuk melemahkannya. Demikian pula, tujuan pembinaan anggota gereja adalah untuk memperbaiki hubungan dengan Tuhan dan sesama melalui pertobatan dan pengampunan. (Boololo dkk., 2021)

5. Memberikan Contoh di Dunia Nyata

---

<sup>16</sup> Buololo, F., Telaumbanua, G., Fitriani, R., & Setiawan, D. E. (2021). Spiritualitas Gembala Sidang Dan Implikasinya Bagi Keteladanan Pembinaan Warga Gereja. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 161-174.

Contoh para ayah merupakan komponen penting dalam pembinaan. Keluarga dan komunitas gereja akan menjunjung tinggi para ayah yang hidup dengan kejujuran, kasih, dan integritas.

Para kaum bapa diharapkan mampu memenuhi tanggung jawab mereka sebagai pemimpin rohani yang membina generasi beriman dengan menerapkan model pembinaan ini, yang akan bermanfaat bagi keluarga, gereja, dan masyarakat luas.

## **KESIMPULAN**

Model Pembinaan Warga Gereja Menurut Kitab 2 Samuel dalam Keteladanan Memimpin, menyoroti nilai-nilai kepemimpinan yang tercermin dalam Kitab 2 Samuel, khususnya melalui tokoh Raja Daud. Kepemimpinan Daud menunjukkan keseimbangan antara iman, keberanian, kerendahan hati, dan kemampuan untuk mengakui kesalahan. Keteladanan ini menjadi fondasi dalam pembinaan warga gereja, yang menuntut seorang pemimpin untuk berperan sebagai figur yang setia kepada Tuhan dan memberikan inspirasi kepada jemaat melalui tindakan nyata.

Model pembinaan warga gereja yang diuraikan berfokus pada pentingnya pengembangan komunitas yang hidup sesuai dengan nilai-nilai alkitabiah. Prinsip-prinsip seperti ketaatan kepada Tuhan, kasih, pengampunan, dan tanggung jawab menjadi dasar dalam pembentukan karakter warga gereja. Selain itu, pengakuan atas kelemahan manusiawi dan komitmen terhadap pemulihan melalui hubungan dengan Tuhan menjadi pelajaran penting yang dapat diterapkan dalam konteks gereja masa kini. Dengan relevansinya terhadap tantangan zaman modern, jurnal ini menegaskan bahwa Kitab 2 Samuel tidak hanya berisi narasi historis, tetapi juga pedoman praktis untuk kepemimpinan dan pembinaan spiritual. Nilai-nilai dalam kitab tersebut dapat membantu gereja menciptakan komunitas yang kokoh, berpusat pada iman, dan mampu menghadapi dinamika kehidupan dengan kebijaksanaan yang berasal dari teladan alkitabiah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Boololo, F., Telaumbanua, G., Fitriani, R., & Setiawan, D. E. (2021). *Spiritualitas Gembala Sidang Dan Implikasinya Bagi Keteladanan Pembinaan Warga Gereja*. 2(2).
- Boiliu, N. I. (2019). Pengantar Perjanjian Lama: Kejadian-Maleakhi. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia*.

- Ernauli Maharani Marbun, Kurnia Novita Harianja, Irma Farida Batubara, Cintia Tryana Damanik, Ita Selviani Manik, Apona Manik, & Gunawan Pasaribu. (2022). Strategi dan Model Pembinaan Warga Gereja Sebagai Titik Awal Kelahiran Baru. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA*, 3(2), 98–104. <https://doi.org/10.55606/semnasp.v3i2.153>
- Gulo, H. (2021). *STRATEGI PELAYANAN GEMBALA SIDANG DALAM PEMBINAAN WARGA GEREJA BAGI KEDEWASAAN ROHANI JEMAAT*. 5(1).  
<https://alkitab.sabda.org/article.php?id=208>
- Hidayati, M., & Hariyanto, M. (2020). *Pengaruh Keteladanan Guru Dan Orang Tua Terhadap Sikap Kejujuran Siswa*. 14(2).
- Hubbard, David Allan, William Sanford LaSor, & Frederic W. Bush. (2023). *Pengantar Perjanjian Lama*. Terjemahan oleh Widyapranawa, E.R. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Litfin, B. M. (2016). *Getting to Know the Church Fathers: An Evangelical Introduction*. Baker Academic.
- Manuputty, J. A., Eribka, L. Y., Melan, M., & Sarmauli, S. (t.t.). *Keteladanan Tokoh Daud Kepada Allah*.
- Djuharto, G. (2020). ANALISA NARASI TENTANG RELASI DAUD DENGAN ABSALOM DALAM 2 SAMUEL 13-19. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 3(1). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v3i1.32>
- Ernauli Maharani Marbun, Kurnia Novita Harianja, Irma Farida Batubara, Cintia Tryana Damanik, Ita Selviani Manik, Apona Manik, & Gunawan Pasaribu. (2022). Strategi dan Model Pembinaan Warga Gereja Sebagai Titik Awal Kelahiran Baru. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA*, 3(2), 98–104. <https://doi.org/10.55606/semnasp.v3i2.153>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cet. 33). Alfabeta.
- Smith, J. A. (2023). Kepemimpinan Daud sebagai Model Pembinaan Warga Gereja. *Jurnal Teologi Indonesia*, 15(2), 45-62.
- Marbun, E. M., Harianja, K. N., Batubara, I. F., Damanik, C. T., Manik, I. S., Manik, A., & Pasaribu, G. (2022, December). *Strategi dan Model Pembinaan Warga Gereja Sebagai Titik Awal Kelahiran Baru*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* (Vol. 3, No. 2, pp. 98-104).
- Mulyati, M., Hidayati, M., & Hariyanto, M. (2020). Pengaruh Keteladanan Guru Dan Orang Tua Terhadap Sikap Kejujuran Siswa SMK Klaten, Jawa Tengah. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(2), 183-195.
- Warren W. Wiersbe, *Be Restored: Trusting God to See Us Through* (Colorado Springs: David C. Cook, 2010), 62.

